

BAB II

TINJAUAN KONSEPTUAL

A. Landasan Teoritis

1. Kyai

Istilah kyai merupakan panggilan bagi seseorang yang secara konsisten mengajarkan ilmu agama kepada ummat islam, baik yang memiliki pondok pesantren ataupun tidak. Kyai kerap kali dipandang sebagai pemimpin keagamaan tradisional yang memiliki otoritas memberi fatwa dalam masalah keyakinan dan praktik keislaman, baik dikalangan santri maupun masyarakat secara umum. Bahkan oleh masyarakat kyai dijadikan sebagai sumber inspirasi dan rujukan tentang berbagai hal, tidak hanya masalah keagamaan tetapi juga bidang kehidupan lainnya, termasuk masalah politik.⁹

Menurut Endang Turmudi Kyai dapat di bedakan menjadi empat kategori yaitu Kyai pesantren, Kyai tarekat, Kyai politik dan Kyai panggung sesuai dengan kegiatan-kegiatan khusus mereka dalam pengembangan Islam. Meskipun demikian, pada kenyataannya seorang Kyai dapat di golongan lebih dalam satu kategori. Dari empat kategori tersebut Kyai dapat di bagi menjadi dua kategori lebih besar dalam kaitannya dengan pengikutnya¹⁰, yaitu:

- a. Kyai yang mempunyai pengikut yang lebih banyak dan pengaruh yang lebih luas dari pada Kyai yang masuk kategori kedua. Kategori ini terdiri atas:

⁹ Muhibbin, *op.cit.* hal.2

¹⁰ Tri Sundari, "Peran Politik Kyai Di Pedesaan (Studi Kasus Di Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas)". Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2005. hal. 15.

- 1) Kyai Pesantren, Kyai ini memusatkan perhatiannya pada mengajar di pesantren untuk meningkatkan sumberdaya masyarakat melalui pendidikan. Hubungan antara santri dan Kyai menyebabkan keluarga santri secara tidak langsung menjadi pengikut sang Kyai. Ketika orang tua mengirimkan anak-anaknya kepada seorang Kyai maka secara tidak langsung mereka juga mengakui bahwa Kyai adalah orang yang patut diikuti dan seorang pengajar yang tepat untuk mengembangkan pengetahuan Islam. Santri yang menyelesaikan pendidikan di suatu pesantren dan kemudian menjadi Kyai maka mereka juga membangun jaringan yang menghubungkan antara mereka dengan Kyai pesantren dimana mereka nyantri atau dengan penggantinya yang melanjutkan kepemimpinan pesantren.
 - 2) Kyai Tarekat, Kyai ini memusatkan kegiatan mereka dalam membangun batin (dunia hati) umat Islam. Kyai tarekat adalah sebuah lembaga formal, para pengikut Kyai tarekat adalah anggota formal gerakan tarekat. Jumlah pengikut ini bisa lebih banyak dari pada pengikut Kyai pesantren karena melalui cabang-cabang di berbagai kota di Indonesia para anggota tarekat secara otomatis menjadi pengikut tarekat.
- b. Kyai yang menyebarkan dan merngembangkan Islam melalui kegiatan dakwah. Kyai ini terdiri atas Kyai panggung dan Kyai politik.
- 1) Kyai Panggung, Kyai ini mempunyai pengikut yang mungkin tersebar di seluruh kabupaten-kabupaten lain. Namun demikian, hal ini dapat terjadi karena hanya Kyai panggung yang populer saja yang bisa di undang

memberikan ceramah di kabupaten lain. Kebanyakan Kyai panggung bersifat lokal dalam arti hanya di kenal oleh umat Islam didaerahnya saja.

- 2) Kyai Politik, Kyai ini lebih merupakan kategori campuran. Ia merujuk kepada Kyai yang mempunyai concern untuk mengembangkan NU secara politis. Pengembangan NU dalam kurun waktu yang lama di kelola oleh kategori Kyai ini yang tidak mempunyai pengikut seperti Kyai lain.

Kyai adalah istilah yang paling sering digunakan untuk merujuk tingkat keulamaan yang lebih tinggi bagi ahli agama islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik pada santrinya. Meskipun tidak semua Kyai memiliki pesantren, namun yang jelas bahwa Kyai yang memiliki pesantren mempunyai pengaruh yang lebih besar daripada Kyai yang tidak memiliki pesantren. Karenanya, pesantren adalah lembaga penting tempat Kyai menjalankan fungsi sosialnya, termasuk dalam menjalankan kekuasaan politik.¹¹

Pengaruh figur Kyai dalam dunia pesantren secara tidak langsung telah menempatkan sosok alim ini berada di tingkatan elit dalam struktur sosial. Sebagai bagian dari kaum elit, sosok Kyai seolah tidak bisa tersentuh oleh kalangan kelas bawah atau masyarakat awam yang tidak memiliki strata sosial setara dengan Kyai. Ada anggapan bahwa sebuah pesantren diibaratkan sebagai kerajaan kecil yang menempatkan Kyai sebagai sosok penguasa dan pemimpin tertinggi dalam mengendalikan segenap kebijakan yang berkaitan dengan masa depan pesantren. Sebagai sosok penguasa yang tidak tersentuh oleh kalangan

¹¹ Muhibbin, *op.cit.* hal.44

kelas bawah, Kyai pada gilirannya akan senantiasa selalu dihormati oleh masyarakat, terutama oleh kalangan santri sendiri.

2. Teori Kepemimpinan

Menurut Suko Susilo Kepemimpinan berasal dari kata pemimpin, yang artinya adalah orang yang berada di depan dan memiliki pengikut, baik orang tersebut menyesatkan atau tidak. Secara esensial kepemimpinan termasuk dalam kajian konsep hubungan manusia, karena proses kepemimpinan berlangsung di mana saja dan kapan saja dalam hubungan timbal balik antara individu dan kelompok. Ketika berbicara kepemimpinan maka ia akan berbicara mengenai perihal pemimpin, orang yang memimpin baik itu cara dan konsep, mekanisme pemilihan pemimpin, dan lain sebagainya.¹²

Kepemimpinan mempunyai arti yang berbeda jika dipahami oleh orang-orang yang berbeda pula. Kata ini merupakan kata yang diambil dari kamus umum dan dimasukkan dalam kamus teknis sebuah disiplin keilmuan dan kemudian didefinisikan. Pandangan kita mengenai kepemimpinan dan siapa yang mempraktekannya selama bertahun-tahun selalu berubah-ubah, pada suatu waktu keahlian kepemimpinan merupakan bakat bawaan dari sejak lahir. Asumsi ini membimbing teori kepemimpinan *Great Man*, di mana teori ini berasumsi bahwa kekuasaan terdapat pada seseorang tertentu karena warisan dan keberuntungan mereka menjadi pemimpin. Lain halnya dengan teori *Big Bang*

¹² Suko Susilo, *Memahami Kepemimpinan*, (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2008), h. 6.

yang menyatakan bahwa suatu peristiwa besar dapat membuat orang biasa (bukan berasal dari keluarga pemimpin) menjadi pemimpin.¹³

Dalam Al-Quran Surat Al-An'am ayat 156 dan hadits Nabi juga disebutkan tentang apa yang disebut sebagai pemimpin, yaitu:

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikanNya kepadamu. Sesungguhnya Rabbmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. 6:165)

Dari ayat Al-Quran dan Hadits Nabi di atas, dapat dipahami bahwa pemimpin adalah orang yang berkuasa atas orang lain serta bertanggung jawab apa yang dikuasainya. Jika pemimpin diartikan sebagai orang yang berkuasa, maka kepemimpinan adalah sifat yang dimiliki oleh pemimpin, dan sifat-sifat tersebut di antaranya adalah menguasai (mempengaruhi), mengendalikan, dan menentukan arah apa yang dipimpinya.¹⁴

Adapun unsur-unsur dalam kepemimpinan menurut Koentjaraningrat (1980) yakni, Kewenangan, Kekuatan dan Popularitas.

- a. *Pertama*, Kewenangan adalah kekuasaan yang didapatkan seorang pemimpin berdasarkan pengesahan resmi atau legitimasi menurut suatu prosedur yang telah ditetapkan oleh adat istiadat atau hukum dalam masyarakat yang bersangkutan.
- b. *Kedua*, unsur Kekuatan merupakan kemampuan untuk mempergunakan kekuatan yang nyata. Sifat ini disebut kekuasaan (*Power*) dalam arti khusus.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Zaenal Arifin, *Perilaku Kepemimpinan Tradisional Pesantren*. Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri. Volume 24 Nomor 2 September 2013 hal. 85

Namun, kekuasaan ini tidak akan bertahan apabila hanya bersifat kekuatan fisik semata, dikarenakan orang hanya tunduk karena perasaan takut semata.

- c. *Ketiga*, adalah popularitas yakni kemampuan pemimpin untuk mengoptimalkan kemampuan dirinya sehingga melahirkan sifat-sifat yang disenangi dan dicita-citakan oleh masyarakat.

Sumber-sumber kewenangan seorang pemimpin, Weber dalam Robbins (1996:16) membedakan dalam tiga model yaitu: wewenang kharismatis, wewenang tradisional dan wewenang rasional (legal). *Pertama*, pemimpin Kharismatis merupakan pemimpin dengan sumber wewenang yang didasarkan pada kharisma, yaitu suatu kemampuan khusus yang ada pada diri seseorang. Kemampuan khusus ini melekat pada seseorang dan bersifat *given*, dalam arti pemberian dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Orang-orang disekitarnya mengakui akan adanya kemampuan tersebut atas dasar kepercayaan dan mitos (*taklid*), karena pada dasarnya mereka menganggap bahwa sumber dari kemampuan tersebut adalah sesuatu yang berada diatas kemampuan dan kekuasaan manusia pada umumnya.¹⁵

Kedua, pemimpin tradisional dapat dimiliki oleh seorang ataupun sekelompok orang. Dengan kata lain, wewenang tersebut dimiliki oleh orang-orang yang menjadi anggota kelompok tertentu yang sudah lama sekali mempunyai kekuasaan di dalam suatu masyarakat. Wewenang tadi dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang bukan karena mereka memiliki kemampuan-

¹⁵ Subhan Agung, *Pemerintah Asli Masyarakat Adat studi Kepemimpinan Adat di Lembah Timur Ciamis*. (Yogyakarta: Deepublish, 2017) hal. 32

kemampuan khusus seperti pada wewenang karismatis, melainkan kekuasaan dan wewenang tersebut telah melembaga dan bahkan menjiwai masyarakat. Demikian lamanya golongan tersebut memegang tampuk kekuasaan, masyarakat percaya dan mengakui kepemimpinannya.¹⁶

Ketiga, pemimpin rasional atau legal adalah pemimpin dengan sumber wewenang yang disandarkan pada sistem hukum yang berlaku di masyarakat. Sistem hukum disini dipahami sebagai kaidah-kaidah yang telah diakui serta ditaati masyarakat dan bahkan yang telah diperkuat oleh negara. Pada wewenang yang didasarkan pada sistem hukum harus dilihat juga apakah sistem hukumnya bersandar pada tradisi, agama atau lainnya.¹⁷

Berbicara mengenai kepemimpinan memang cukup *general* hal ini dikarenakan sudah banyak ahli yang mengemukakan mengenai kepemimpinan. Pada penelitian ini disamping menggunakan dua teori kepemimpinan yang telah dijelaskan juga menggunakan teori Kepemimpinan *Profetik* yang di Indonesia sendiri pertama kali dikenalkan oleh Kuntowijoyo (1991). Dikutip dalam sebuah Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Anwar (2017) Profetik berasal dari kata *Prophet* yang berarti Nabi. Sehingga kepemimpinan Profetik dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi dan Rosul. Menurut Kuntowijoyo, melalui gagasannya mengenai pentingnya ilmu sosial transformatif yang selanjutnya disebut ilmu sosial Profetik. Ilmu sosial Profetik tidak hanya menjelaskan dan

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

mengubah fenomena sosial, tapi juga memberi petunjuk kearah mana transformasi dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Ilmu Sosial Profetik mencoba untuk melakukan reorientasi terhadap epistemologi, yaitu reorientasi terhadap *made of thought* dan *made of inquiry* bahwa sumber ilmu pengetahuan tidak hanya dari rasio dan empiri, tetapi juga dari wahyu. Berdasarkan pengertian tersebut, kepemimpinan Profetik dalam kajian ini merupakan konsep kepemimpinan yang disusun berdasarkan sudut pandang agama islam, yang diimplementasikan dalam kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren.¹⁸

Landasan nilai-nilai kepemimpinan profetik sebagaimana dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW saat memimpin umat sangat relevan diimplementasikan dalam lembaga pendidikan Islam pada berbagai aspek kegiatannya. Sebab, corak gerakan yang dianut oleh kepemimpinan profetik (nilai-nilai yang terkandung di dalamnya) secara garis besar meliputi humanisme, profanitas dan transendental. Boleh jadi gagasan tentang kepemimpinan profetik ini relevan dengan gagasannya Tobroni yang mengungkap tentang model kepemimpinan spiritual.

Menurut perspektif Kuntowijoyo (yang dikutip oleh Soleh Subagja :2010), dalam ajaran Islam terdapat salah satu ayat yang dapat dijadikan landasan yang mengandung muatan misi paradigma profetik yaitu QS. Ali Imran: 110 yang artinya:

”Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf (humanisasi), dan mencegah dari yang munkar (liberasi), dan beriman kepada Allah (transendensi). Sekiranya

¹⁸ Ahmad Anwar. *Loc.cit.*

ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.¹⁹

Dari ayat tersebut Kuntowijoyo memandang bahwa misi transformasi sosial yang dilakukan oleh para nabi yaitu melibatkan unsur humanisme, liberasi dan transendensi.²⁰ Dengan demikian, mengikuti alur berpikir Kunto, secara garis besar maka dapat diambil benang merah bahwa misi kenabian apapun yang dilakukannya (termasuk dalam peran kepemimpinannya) tidak terlepas dari tiga pilar prinsip nilai kepemimpinan profetik, yaitu:

1. *amar ma'ruf* (humanisasi) mengandung pengertian memanusiakan manusia.
2. *nahi munkar* (liberasi) mengandung pengertian pembebasan
3. *tu'minu billah* (transendensi), dimensi keimanan manusia.

Amar Ma'ruf (humanisasi) dalam kepribadian pemimpin harus menjadi pribadi yang dialogis, memiliki dedikasi dan melandasi aktivitas dengan cinta. *Nahi Munkar* (liberasi) dalam kepribadian pemimpin harus mampu mengelola emosi dengan baik, memiliki standar kinerja yang baik dan mampu menjadi suri tauladan yang baik, sedangkan karakteristik *Tu'minu Billah* (transendensi) dalam kepemimpinan harus memiliki sikap rabbani yaitu kasih sayang, lemah lembut dan seterusnya yang memiliki sifat ikhlas.²¹

¹⁹ QS. Ali Imran: 110

²⁰ Soleh Subagja. “Paradigma Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik”. (Kota Batu: Progressiva Vol.3, No 1. Januari – Juni, 2010) hal. 36.

²¹ Syamsudin. “Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan Umar Bin Khattab Dan Umar Bin Abdul Aziz)”. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015) hal. 51.

3. Teori Kewibawaan Tradisional

Kewibawaan tradisional merupakan salahsatu jenis kekuasaan. Dimana kekuasaan didefinisikan sebagai bentuk interaksi antara satu orang dengan yang lainnya yang memiliki pengaruh bagi yang lainnya. Dalam tokoh kewibawaan tradisional tak perlu mengancam, menawarkan imbalan benda atau yang bersifat lambang, mencoba menganjurkan atau mengacu kepada aturan yang mengatur peranan-peranan. Perintah-perintahnya diterima atas dasar siapa dia dan hubungan tertentu yang bersifat pribadi, yang telah dipeliharanya dengan setiap pengikutnya. Tennyson mengamati bahwa “kepatuhan adalah ketakziman yang patut diberikan kepada raja-raja.”²² Kepatuhan ini pula terdapat dalam kewibawaan tradisional dimana reaksi sebuah perintah satu-satunya adalah dengan mengabulkan.

Kekuasaan ini di sandingkan dengan kata tradisional karena secara pelegitimasiannya di terapkan sistem pewarisan, sehingga kekuasaan yang diemban oleh Pimpinan sekarang pada masa depan akan tetap di Pimpin oleh Keluarganya. Disamping itu, ada 2 sebab:

1. Daya tahan hubungan kewibawaan tradisional lebih dihitung dalam dasa warsa ketimbang tahunan.
2. Menyiratkan bahwa kepemimpinan agaknya lebih pindah ke bahu mereka yang memiliki martabat warisan (*inherited status*) ketimbang martabat hasil pencapaian (*achieved status*).

²² Karl D Jakson. “Kewibawaan Tradisional, islam dan pemberontakan”. (Jakarta: Grafiti. 1989) hl. 201

B. Penelitian Terdahulu

Skripsi hasil Penelitian tahun 2016 dengan judul “Kepemimpinan Syekh Akbar M. Fathurrahman di Pesantren Tarekat Al-Idrisiyyah Kampung Pagendingan Desa Jatihurip Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya” Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, diperoleh berbagai hal yakni, Pimpinan Pesantren Tarekat Al-Idrisiyyah memiliki hubungan yang baik dengan bawahannya dengan selalu bermusyawarah untuk mendapatkan mufakat. Serta memiliki derajat dan penugasan yang jelas dalam pencapaian tujuan tarekat dengan mengangkat orang untuk menduduki posisi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan tarekat. Gaya seorang Pimpinan Pesantren Tarekat Al-Idrisiyyah yaitu “otokrasi yang baik” yang menghasilkan rasa menyenangkan dalam diri pengikut dan mampu menciptakan situasi yang kondusif sehingga memudahkan dalam pencapaian suatu tujuan.

Kepemimpinan Syekh Akbar M. Fathurrahman memiliki wewenang atau *authority*, kekuatan atau *power*, dan Popularitas. Proses pemilihannya pun dilakukn melalui *wiridan* (birokrasi ilahi), dianggap sebagai wahyu dari alloh SWT. Disamping itu, Syekh Akbar M. Fathurrahman mempunyai kekuatan atau *power* yang bisa digunakan untuk menghadapi serangan dari luar. Kekuatan atau *power* ini juga digunakan untuk memberikan hukuman kepada santri yang melanggar perarturan.

Selanjutnya, Jurnal Hasil Penelitian Edi Kusmayadi, Subhan Agung dan M. Ali Andrias tahun 2016 dengan judul “Model Kepemimpinan Politik Kyai: Studi Peran Kyai Dalam Pergeseran Perilaku Politik Massa NU PKB dan PPP” Dari

hasil penelitian yang dilakukan penulis, diperoleh berbagai hal yang mempengaruhi pergeseran sikap politik massa NU di Kota Tasikmalaya, yang dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi pergeseran sikap yang lebih dominan, yaitu faktor figuritas kyai, faktor lingkungan hidup masyarakat, Politik Simbol. Kajian kepemimpinan tradisional kyai NU dalam mempengaruhi pergeseran sikap politik massa NU PKB dan massa NU PPP di Tasikmalaya di dalamnya membahas mengenai pola terbentuknya pemimpin tradisional, relasi kuasa antar pemimpin tradisional tersebut.

Model kepemimpinan ini diharapkan dan sangat diperlukan masyarakat, kepemimpinan kyai dapat memberikan amanah untuk mengajar mengaji anak-anak, remaja bahkan dewasa, anggota masyarakat, memimpin ritual keagamaan dan lainnya, bahkan kewenangan juga pada gilirannya tidak hanya terbatas pada hal-hal tersebut, namun mengalami eskalasi ke wilayah publik lainnya seperti menjadi penengah dalam persengketaan antar anggota masyarakat (problem solver), penasehat masyarakat, dan tokoh yang mampu menggerakkan aktivitas-aktivitas kemasyarakatan. Dalam banyak diskusi dengan tim peneliti juga, kyai mencitrakan sebagai satu-satunya tokoh agama yang mampu mengendalikan kehidupan kemasyarakatan dan mencitrakan bahwa dirinya memiliki power paling besar, baik dalam mengatur kehidupan religi keislaman, maupun kehidupan kemasyarakatan.

Selanjutnya, Jurnal Hasil Penelitian tahun 2016 dengan judul “Perilaku Kepemimpinan Tradisional Pesantren” Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, diperoleh berbagai hal, yaitu Perilaku kepemimpinan tradisional

pesantren tergolong kedalam perilaku kepemimpinan yang perhatiannya cenderung pada kesejahteraan sumber daya manusia. Hal ini disebabkan karena seorang kyai sebagai pemimpin selalu memperlakukan bawahannya sebagai kerabat, bukan sebagai karyawan (buruh). Sedangkan perilaku kepemimpinan yang sering kali dimunculkan oleh pemimpin tradisional dipesantren adalah gaya kepemimpinan *laissez-faire* yang berlandaskan pada pola dan hubungan kerja pesantren yang dilandaskan pada tiga kata kunci, yaitu, ikhlas, barakah, dan ibadah sebagaimana temuan penelitian yang dilakukan oleh Mastuhu.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Penelitian terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Jurnal Zaenal Arifin Tahun 2013. Yang berjudul “Perilaku Kepemimpinan Tradisional Pesantren”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian yang dilakukan mengenai kepemimpinan Tradisional 2. Berlokasi di Pondok Pesantren 	<p>Penelitian yang akan dilakukan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. difokuskan kepada kepemimpinan tradisional Kyai Pondok pesantren 2. Teori yang digunakan yakni Teori Kyai dan klasifikasinya, serta konsep mengenai Kepemimpinan Weber, Kuntjaraningrat dan Kuntowijoyo
2	Jurnal Edi Kusmayadi, Subhan Agung dan M. Ali Andrias Tahun 2016. Yang berjudul “Model Kepemimpinan Politik Kyai: <i>Studi Peran Kyai Dalam Pergeseran Perilaku Politik Massa NU PKB dan PPP</i> ”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti bagaimana Kepemimpinan Kyai. 2. Menggunakan Teori kepemimpinan Koentjaraningrat. 3. Menggunakan metode penelitian kualitatif. 	
3	Skripsi Lutfi Iskandar, Tahun 2017. Yang berjudul “Kepemimpinan Syekh Akbar M. Fathurrahman di Pesantren Tarekat Al-Idrisiyyah Kamoung Pagendingan Desa Jatihurip Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti bagaimana Kepemimpinan Kyai. 2. Berlokasi di Pondok Pesantren 	

Sumber: Data Sekunder diolah

C. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

